KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol.XVI No.2 Bulan September 2026

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index

ANALISIS MAKNA SIMBOL, GAYA BAHASA, DAN PESAN DALAM LIRIK LAGU *KUANGAN BAYUHAN* : KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Oleh
I Ketut Manik Asta Jaya[1], I Ketut Tanu[2]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id[1],ketuttanu@uhnsugriwa.ac.id[2]
Diterima 13 Juli 2026; Direvisi; 28 Oktober 2026 ; Diterbitkan: 30 Oktober 2026

Abstract
This study aims to analyze the symbolic meanings, stylistic devices, and moral messages in the lyrics of the Balinese pop song "Kuangan Bayuhan," employing Roland Barthes' semiotic approach and stylistics. A qualitative research method was used, utilizing content analysis of the song lyrics as the primary data source. The analysis reveals that symbols such as kuangan bayuhan (an incomplete purification ritual offering), kuangan baten otonan (an incomplete birthday ritual offering), a failed engagement, and rhetorical questions regarding one's face and appearance connotatively construct a cultural myth concerning the interplay of fate, spirituality, social acceptance, and identity crisis within Balinese society. Dominant stylistic devices include rhetorical questions, repetition, hyperbole, metaphor, and irony; these serve to intensify the protagonist's emotional expression while enhancing the lyrical aesthetics. The moral messages conveyed include the importance of avoiding excessive self-blame, a critique of the social stigma faced by individuals with failed relationships, the value of loyalty and commitment, resilience in the face of adversity, and a rejection of judgments based solely on physical appearance. The study's novelty lies in the simultaneous integration of Roland Barthes' semiotics and stylistics to uncover the connections between cultural symbols, stylistic choices, and moral messages in Balinese pop lyrics an integrated approach rarely applied in the study of Balinese-language regional songs. Thus, "Kuangan Bayuhan" functions not merely as entertainment but also as a cultural text reflecting how Balinese society interprets romantic relationships, fortune, and life through a system of signs embedded in the collective consciousness.
Keywords: Roland Barthes' semiotics, stylistics, Balinese pop songs, Kuangan Bayuhan.

I. PENDAHULUAN

Lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang merepresentasikan pengalaman hidup, sistem nilai, serta cara pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial. Melalui lirik lagu, pencipta menyampaikan gagasan, emosi, kritik sosial, maupun nilai-nilai kehidupan dengan memanfaatkan bahasa yang kaya akan simbol dan gaya bahasa. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipandang sebagai teks budaya yang menyimpan berbagai lapisan makna, baik yang bersifat denotatif maupun konotatif, sehingga memerlukan proses interpretasi yang mendalam untuk memahami pesan yang hendak disampaikan (Barthes, 2017). Dalam konteks sastra modern, kajian terhadap lirik lagu

semakin memperoleh perhatian karena mampu memperlihatkan hubungan antara bahasa, budaya, dan realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat (Nurgiyantoro, 2021).

Dalam perkembangan musik daerah, lagu-lagu Pop Bali memiliki posisi yang strategis sebagai media pelestarian bahasa sekaligus identitas budaya masyarakat Bali. Berbeda dengan lagu populer pada umumnya, lirik lagu Pop Bali banyak memanfaatkan kosakata lokal, simbol budaya, ungkapan tradisional, serta nilai-nilai filosofis yang lahir dari kehidupan masyarakat Bali. Keberadaan unsur-unsur tersebut menjadikan lagu Pop Bali tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung representasi budaya yang layak dikaji secara ilmiah. Salah satu lagu yang menarik untuk dianalisis adalah *Kuangan Bayuhan*, yang mengangkat tema kegagalan cinta melalui penggunaan simbol-simbol budaya Bali seperti *bayuhan*, *otonan*, dan *tunangan*. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menggambarkan pengalaman personal tokoh, tetapi juga merepresentasikan keyakinan masyarakat Bali mengenai takdir, keberuntungan, identitas diri, dan penerimaan sosial. Menurut Hall (2020), representasi budaya dalam sebuah teks merupakan proses pembentukan makna yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Apabila dicermati lebih mendalam, lirik *Kuangan Bayuhan* memperlihatkan bahwa kisah putusnya pertunangan bukan sekadar pengalaman emosional individu, melainkan menjadi media untuk merepresentasikan berbagai persoalan sosial dan budaya. Penggunaan ungkapan seperti *kuangan bayuhan*, *kuangan baten otonan*, serta berbagai pertanyaan retoris menunjukkan adanya konstruksi makna yang lebih kompleks daripada sekadar cerita percintaan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, tanda-tanda tersebut tidak hanya menghasilkan makna denotatif, tetapi juga membangun makna konotatif yang berkembang menjadi mitos budaya mengenai nasib, keberuntungan, dan posisi individu dalam kehidupan sosial (Barthes, 2017). Di sisi lain, pemanfaatan gaya bahasa retoris, repetisi, hiperbola, metafora, dan ironi memperlihatkan bahwa keindahan bahasa menjadi instrumen penting dalam membangun pengalaman emosional pendengar sekaligus memperkuat pesan moral yang disampaikan pencipta lagu (Keraf, 2019). Dengan demikian, analisis terhadap lirik lagu ini perlu dilakukan secara terpadu dengan menghubungkan aspek semiotik, stilistika, dan nilai-nilai budaya.

Meskipun penelitian mengenai semiotika maupun analisis lirik lagu telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada salah satu aspek, misalnya hanya mengkaji makna simbolik, pesan moral, atau gaya bahasa secara terpisah. Selain itu, kajian terhadap lagu-lagu Pop Bali umumnya lebih banyak diarahkan pada aspek pelestarian budaya atau penggunaan bahasa daerah, sehingga belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis makna simbol, gaya bahasa, dan pesan dalam satu kerangka semiotika Roland Barthes. Padahal, ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun sistem makna yang utuh di dalam sebuah teks lagu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan novelty berupa analisis yang bersifat integratif dengan mengombinasikan kajian semiotika Roland Barthes dan stilistika untuk mengungkap hubungan antara simbol budaya, pilihan gaya bahasa, serta pesan moral yang direpresentasikan dalam lirik lagu *Kuangan Bayuhan*. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai bagaimana lirik lagu Pop Bali membangun makna melalui sistem tanda sekaligus merefleksikan realitas sosial masyarakat Bali.

Penelitian ini memiliki nilai penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika Roland Barthes dalam analisis sastra lisan dan lirik lagu daerah, khususnya yang berkaitan dengan representasi budaya Bali. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi peneliti sastra, akademisi, pendidik, maupun masyarakat dalam memahami nilai-nilai budaya yang tersimpan di balik lirik lagu berbahasa Bali. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi terhadap upaya pelestarian bahasa dan sastra Bali melalui

pengkajian ilmiah terhadap karya musik daerah sebagai bagian dari warisan budaya yang terus berkembang di tengah masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam lirik lagu Pop Bali *Kuangan Bayuhan* berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes, (2) menganalisis bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam membangun estetika dan makna lirik lagu, serta (3) mengungkap pesan-pesan moral dan sosial yang direpresentasikan melalui sistem tanda dalam lirik lagu tersebut. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan sistem makna yang membentuk identitas masyarakat Bali sebagaimana direpresentasikan dalam karya musik populer daerah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan memahami serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam lirik lagu berbahasa Bali secara mendalam. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berorientasi pada pemahaman fenomena berdasarkan konteks alamiah melalui interpretasi terhadap data berupa kata, kalimat, simbol, maupun teks, sehingga mampu mengungkap makna yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Aspers & Corte, 2019). Dalam penelitian sastra, metode kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi hubungan antara bahasa, budaya, dan pengalaman sosial yang direpresentasikan melalui karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk mengidentifikasi makna simbol, gaya bahasa, serta pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu berbahasa Bali dengan menggunakan perspektif semiotika dan stilistika (Creswell & Poth, 2018).

Penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap teks lirik lagu sebagai sumber data utama. Setiap bait dan larik lirik dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi simbol-simbol, bentuk gaya bahasa, serta pesan yang dikonstruksi oleh pencipta lagu. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna yang terkandung dalam lirik lagu. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang menafsirkan data berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, teori stilistika, serta teori pesan dalam karya sastra sehingga hasil analisis diharapkan mampu menjelaskan hubungan antara unsur kebahasaan dengan nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dalam lagu berbahasa Bali (Creswell & Poth, 2018; Aspers & Corte, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Makna Simbolik dalam Lirik Lagu Pop Bali *Kuangan Bayuhan*

Lirik lagu *Kuangan Bayuhan* merepresentasikan pengalaman emosional seseorang yang mengalami kegagalan berulang dalam menjalin hubungan asmara. Namun, jika dikaji melalui perspektif semiotika Roland Barthes, makna yang dibangun tidak hanya berhenti pada kisah putus cinta, melainkan menghadirkan simbol-simbol budaya Bali yang berkaitan dengan konsep nasib, keberuntungan, penerimaan sosial, dan identitas diri. Menurut Barthes, tanda tidak hanya menghasilkan makna denotatif, tetapi juga melahirkan makna konotatif yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya sehingga berkembang menjadi mitos yang hidup dalam masyarakat (Barthes, 2017). Dalam konteks lagu ini, berbagai ungkapan berbahasa Bali menjadi simbol yang merefleksikan cara masyarakat memaknai kegagalan hubungan melalui perspektif budaya, bukan semata-mata sebagai persoalan individu.

Simbol utama dalam lagu ini terdapat pada frasa "kuangan bayuhan." Secara denotatif, *bayuhan* berkaitan dengan unsur keberuntungan, nasib, atau perjalanan hidup seseorang menurut kepercayaan

masyarakat Bali. Sementara itu, frasa *kuangan bayuhan* tidak hanya dimaknai sebagai "kurang beruntung", tetapi secara konotatif melambangkan keyakinan bahwa kegagalan yang terus berulang merupakan akibat dari takdir atau garis kehidupan yang belum berpihak kepada seseorang. Tokoh dalam lagu mempertanyakan, *"Ape masih kuangan bayuhan tiang?"* sebagai bentuk pencarian makna atas kegagalan yang dialaminya. Dalam kerangka semiotika Barthes, ungkapan tersebut berkembang menjadi mitos budaya bahwa kebahagiaan maupun kegagalan hidup tidak sepenuhnya ditentukan oleh usaha manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan takdir yang diyakini masyarakat. Dengan demikian, simbol *kuangan bayuhan* tidak sekadar menggambarkan kesialan, tetapi merepresentasikan cara masyarakat Bali memaknai hubungan antara kehidupan manusia dan kehendak yang berada di luar kuasa individu (Ratna, 2021).

Simbol berikutnya tampak pada ungkapan "kuangan baten otonan." Secara denotatif, *otonan* merupakan upacara hari kelahiran menurut penanggalan Bali yang memiliki makna penyucian diri dan ungkapan syukur atas kehidupan. Dalam lirik lagu, tokoh mempertanyakan apakah dirinya memiliki kekurangan sejak *otonan*, sehingga hidupnya selalu diwarnai kegagalan cinta. Secara konotatif, ungkapan tersebut melambangkan keraguan terhadap kualitas diri sekaligus keyakinan bahwa perjalanan hidup seseorang berkaitan dengan aspek spiritual dan budaya sejak kelahirannya. Pada tingkat mitos, simbol ini menunjukkan masih kuatnya pandangan masyarakat Bali bahwa kehidupan manusia memiliki keterkaitan dengan nilai religius dan keseimbangan spiritual. Oleh karena itu, kegagalan dalam hubungan tidak dipandang semata sebagai akibat perilaku individu, tetapi juga dikaitkan dengan keharmonisan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual yang menjadi bagian dari kebudayaan Bali.

Makna simbolik juga terlihat pada ungkapan "sebilang ngelah tunangan jeg state megatin tresna, abulan dua bulan lantas pegat di jalan." Secara denotatif, larik tersebut menggambarkan pengalaman tokoh yang setiap kali bertunangan selalu berakhir dengan perpisahan. Namun, secara konotatif, pertunangan menjadi simbol harapan, komitmen, dan masa depan yang terus-menerus mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan. Pengulangan pengalaman tersebut membangun mitos bahwa tokoh seolah-olah "ditakdirkan" gagal dalam hubungan asmara. Dalam semiotika Barthes, pengulangan tanda seperti ini memperkuat terbentuknya mitos sosial yang kemudian diterima sebagai kenyataan budaya. Akibatnya, kegagalan cinta tidak lagi dipahami sebagai peristiwa individual, tetapi sebagai identitas yang melekat pada diri tokoh sehingga memengaruhi cara ia memandang dirinya sendiri (Barthes, 2017).

Simbol lain yang menarik ialah ungkapan "srase musuhin anak bajang bajang mekejang." Secara harfiah, kalimat tersebut berarti tokoh merasa seluruh perempuan membencinya. Makna tersebut tentu bukan realitas yang sebenarnya, melainkan simbol perasaan terasing akibat kegagalan hubungan yang terus berulang. Secara konotatif, ungkapan tersebut menunjukkan hilangnya rasa percaya diri serta munculnya kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Pada tingkat mitos, masyarakat sering kali memberikan stigma kepada seseorang yang berulang kali gagal menjalin hubungan sehingga individu tersebut merasa dirinya tidak lagi diterima secara sosial. Simbol ini memperlihatkan bahwa luka emosional bukan hanya berasal dari perpisahan, tetapi juga dari tekanan sosial yang membentuk persepsi negatif terhadap diri seseorang.

Makna simbolik mengenai krisis identitas juga diperlihatkan melalui ungkapan "Ape bes masem sebeng tiange, ape bes bocok goban tiange." Secara denotatif, tokoh mempertanyakan apakah wajah dan penampilannya menjadi penyebab dirinya selalu ditinggalkan. Namun, secara konotatif, wajah dalam lirik ini tidak sekadar merujuk pada penampilan fisik, melainkan menjadi simbol harga diri dan penerimaan sosial. Tokoh mulai meragukan nilai dirinya akibat pengalaman kegagalan yang berulang. Dalam perspektif semiotika Barthes, tubuh atau penampilan fisik sering kali berfungsi

sebagai tanda budaya yang berkaitan dengan identitas dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, simbol wajah dalam lagu ini merepresentasikan konflik psikologis yang muncul ketika seseorang mengaitkan harga dirinya dengan penilaian orang lain.

Berdasarkan keseluruhan analisis, simbol-simbol dalam lagu *Kuangan Bayuhan* membangun makna yang lebih luas daripada sekadar kisah putus cinta. Simbol kuangan bayuhan merepresentasikan keyakinan terhadap takdir, otonan melambangkan keterkaitan kehidupan dengan nilai spiritual, pertunangan yang selalu gagal menjadi simbol harapan yang terus pupus, sedangkan wajah dan penolakan sosial melambangkan krisis identitas serta menurunnya kepercayaan diri. Jika ditinjau melalui semiotika Roland Barthes, keseluruhan simbol tersebut membentuk mitos budaya bahwa perjalanan cinta seseorang dipengaruhi oleh perpaduan antara usaha pribadi, penerimaan sosial, dan keyakinan terhadap nasib. Dengan demikian, lagu *Kuangan Bayuhan* tidak hanya menyampaikan pengalaman emosional individu, tetapi juga merefleksikan cara masyarakat Bali memaknai hubungan cinta, keberuntungan, dan kehidupan melalui simbol-simbol budaya yang hidup dalam kesadaran kolektif.

3.2. Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Kuangan Bayuhan

Lirik lagu tersebut menampilkan penggunaan gaya bahasa yang sederhana, komunikatif, namun sarat dengan nilai estetika sehingga mampu memperkuat ekspresi emosional tokoh "tiang" terhadap kegagalan hubungan asmara. Secara umum, gaya bahasa yang dominan meliputi gaya bahasa retoris, repetisi, hiperbola, metafora, dan ironi. Penggunaan gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa pencipta lagu tidak sekadar menyampaikan cerita tentang putusnya pertunangan, tetapi juga membangun pengalaman emosional pendengar melalui pilihan diksi yang bersifat konotatif. Menurut Keraf (2019), gaya bahasa merupakan cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis sekaligus memperkuat makna yang ingin disampaikan. Dalam kajian stilistika, pemilihan gaya bahasa menjadi unsur penting karena mampu menghadirkan hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna yang dibangun dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2021).

Gaya bahasa retoris menjadi bentuk yang paling dominan dalam lagu ini. Hal tersebut tampak pada pengulangan kalimat tanya seperti *"Ape kuangan baten otonan tiang, dadi buka kekene?"*, *"Ape masih kuangan bayuhan tiang?"*, serta *"Ape kaden kuangan tiang, dadi nak muani?"*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan ditujukan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai ungkapan kegelisahan, kekecewaan, dan ketidakpercayaan tokoh terhadap kenyataan yang dialaminya. Secara stilistika, pertanyaan retoris berfungsi memperkuat tekanan emosional sehingga pendengar ikut merasakan konflik batin tokoh utama. Penggunaan bentuk retoris tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan sekadar kegagalan cinta, tetapi juga krisis harga diri dan pencarian penyebab atas pengalaman pahit yang dialami. Hal ini sejalan dengan pandangan Ratna (2021) bahwa gaya bahasa retoris dalam karya sastra berfungsi memperkuat intensitas emosional sekaligus membangun keterlibatan pembaca atau pendengar terhadap konflik yang dialami tokoh.

Selain retoris, lirik lagu juga memanfaatkan gaya bahasa repetisi sebagai strategi untuk menegaskan makna. Pengulangan bait *"Yen sing plaibang timpal tunangan tiang, ane megatin tresna"* dan *"Ade dogen ne dadi kerana ngae"* muncul lebih dari satu kali sehingga memperkuat kesan bahwa tokoh utama terus-menerus memikirkan penyebab kandasnya hubungan tersebut. Repetisi juga terlihat pada pengulangan kata *ape* di awal beberapa larik yang menciptakan ritme sekaligus mempertegas rasa kebingungan yang terus berulang. Dalam stilistika, repetisi tidak hanya berfungsi menciptakan musikalitas, tetapi juga menonjolkan gagasan utama yang ingin ditekankan pengarang (Wiyatmi, 2020). Oleh karena itu, pengulangan dalam lagu ini berfungsi sebagai penegasan bahwa kegagalan cinta menjadi pengalaman yang terus menghantui pikiran tokoh.

Lirik lagu ini juga menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk memperbesar intensitas perasaan kecewa. Ungkapan *"Srase musuhin anak bajang bajang mekejang"* menggambarkan seolah-olah seluruh perempuan membenci tokoh utama setelah pertunangannya berakhir. Pernyataan tersebut tentu bukan makna yang sebenarnya, melainkan bentuk pembesaran keadaan akibat tekanan psikologis yang sedang dirasakan. Hiperbola juga tampak pada larik *"Ape bes masem sebeng tiange"* dan *"Ape bes bocok goban tiange"* yang mengibaratkan wajah tokoh sebagai penyebab dirinya ditinggalkan pasangan. Penggunaan hiperbola tersebut memperlihatkan kecenderungan tokoh untuk menyalahkan diri sendiri secara berlebihan. Menurut Pradopo (2021), hiperbola merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperkuat efek emosional melalui pengungkapan yang dilebih-lebihkan sehingga mampu membangkitkan empati pembaca atau pendengar.

Di samping itu, terdapat pula penggunaan gaya bahasa metafora dan ironi. Metafora tampak pada ungkapan *"Kuangan bayuhan"* yang tidak dimaknai secara harfiah sebagai kekurangan nasib, melainkan melambangkan keyakinan tokoh bahwa dirinya memiliki takdir buruk sehingga selalu mengalami kegagalan dalam hubungan asmara. Ungkapan tersebut merupakan simbol budaya Bali yang menggambarkan kepercayaan terhadap pengaruh keberuntungan atau perjalanan hidup seseorang. Sementara itu, ironi terlihat dari pertentangan antara harapan memiliki hubungan yang langgeng dengan kenyataan bahwa setiap pertunangan selalu berakhir di tengah jalan. Kontras tersebut menghadirkan kesan tragis sekaligus memperkuat tema utama lagu tentang kekecewaan dan ketidakberdayaan menghadapi takdir. Menurut Endraswara (2022), metafora dan ironi merupakan gaya bahasa yang efektif dalam membangun makna implisit karena memungkinkan pembaca menafsirkan pengalaman emosional tokoh secara lebih mendalam.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu ini didominasi oleh retoris, repetisi, hiperbola, metafora, dan ironi yang saling melengkapi dalam membangun ekspresi emosional tokoh utama. Gaya bahasa retoris dan repetisi menegaskan kegelisahan serta kebingungan tokoh, hiperbola memperkuat luapan emosi akibat kegagalan cinta, sedangkan metafora dan ironi memperkaya makna melalui simbol-simbol budaya Bali mengenai nasib dan perjalanan hidup. Dengan demikian, keindahan lirik lagu tidak hanya terletak pada pilihan katanya, tetapi juga pada kemampuan gaya bahasa dalam menghadirkan pengalaman psikologis yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat Bali.

3.3. Pesan yang Terkandung dalam Lirik Lagu Pop Bali "Kuangan Bayuhan"

Lirik lagu *Kuangan Bayuhan* merepresentasikan berbagai pesan moral mengenai makna kesetiaan, penerimaan diri, serta cara menyikapi kegagalan dalam hubungan percintaan. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, pesan dalam lagu tidak hanya dipahami berdasarkan makna denotatif berupa kisah seseorang yang berkali-kali mengalami putus pertunangan, tetapi juga mengandung makna konotatif yang merefleksikan realitas sosial mengenai stigma terhadap individu yang dianggap "gagal" dalam membangun hubungan. Menurut Barthes, pesan dalam sebuah teks budaya dibentuk melalui sistem tanda yang menghasilkan makna kedua (konotasi) sehingga mampu merepresentasikan nilai, keyakinan, maupun mitos yang berkembang di masyarakat (Barthes, 2017). Oleh karena itu, pengalaman tokoh "tiang" dalam lagu ini dapat dipahami sebagai simbol perjuangan seseorang menghadapi tekanan sosial akibat pengalaman cinta yang berulang kali gagal.

Pesan pertama yang paling dominan adalah pentingnya tidak menyalahkan diri sendiri ketika mengalami kegagalan hubungan. Hal tersebut terlihat pada pengulangan pertanyaan, *"ape kuangan baten otonan tiang"* dan *"ape masih kuangan bayuhan tiang"*, yang menggambarkan usaha tokoh utama mencari penyebab mengapa dirinya selalu ditinggalkan. Secara denotatif, pertanyaan tersebut menunjukkan rasa bingung dan kecewa. Namun secara konotatif, lirik ini mengkritik kecenderungan manusia untuk terus-menerus menyalahkan diri sendiri atas sesuatu yang belum tentu menjadi

kesalahannya. Dalam perspektif psikologi sastra, kegagalan hubungan sering kali memunculkan krisis identitas dan penurunan harga diri apabila individu terus melakukan self-blaming (Nurgiyantoro, 2021). Dengan demikian, lagu ini menyampaikan pesan bahwa setiap kegagalan tidak selalu disebabkan oleh kekurangan pribadi, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar kendali individu.

Pesan berikutnya adalah kritik terhadap budaya memberi label negatif kepada seseorang berdasarkan pengalaman hidupnya. Lirik *"srase musuhin anak bajang bajang mekejang"* menggambarkan kondisi ketika tokoh merasa dijauhi atau dipandang negatif oleh banyak perempuan karena riwayat pertunangannya yang selalu berakhir kandas. Dalam konteks semiotik Barthes, tanda tersebut membentuk mitos sosial bahwa seseorang yang berkali-kali gagal menjalin hubungan dianggap memiliki kekurangan tertentu sehingga tidak layak dijadikan pasangan. Padahal, mitos tersebut merupakan konstruksi sosial yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Hall (2020) menjelaskan bahwa representasi budaya dalam teks sastra maupun lagu sering kali membangun sekaligus mengkritisi stereotip yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, lagu ini secara implisit mengajak pendengar untuk tidak mudah menghakimi seseorang hanya berdasarkan pengalaman masa lalunya.

Selain itu, lagu ini juga menyampaikan pesan mengenai pentingnya kesetiaan dan komitmen dalam sebuah hubungan. Lirik *"sebilang ngelah tunangan jeg state megatin tresna"* menggambarkan kenyataan bahwa setiap hubungan yang dijalani selalu berakhir dengan perpisahan. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa komitmen tidak cukup dibangun hanya melalui status pertunangan, tetapi memerlukan kepercayaan, kesetiaan, serta tanggung jawab kedua belah pihak. Dalam kajian sastra, tema kesetiaan merupakan salah satu nilai moral yang sering digunakan untuk menunjukkan kualitas hubungan antarmanusia (Ratna, 2021). Oleh karena itu, lagu ini mengingatkan bahwa hubungan yang sehat tidak hanya bergantung pada janji formal, melainkan juga pada konsistensi menjaga komitmen hingga akhir.

Pesan lain yang cukup kuat adalah anjuran untuk tetap tabah menghadapi cobaan hidup. Meskipun tokoh utama berkali-kali mengalami kegagalan cinta, lirik lagu tidak menunjukkan adanya keinginan untuk membalas dendam ataupun menyalahkan pihak lain secara berlebihan. Sebaliknya, tokoh lebih banyak melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri. Sikap tersebut menunjukkan nilai kedewasaan emosional dalam menghadapi kenyataan hidup. Menurut Endraswara (2022), karya sastra sering kali menghadirkan konflik bukan sekadar untuk membangkitkan emosi pembaca, tetapi juga sebagai media pembelajaran moral mengenai cara menghadapi persoalan kehidupan secara bijaksana. Pesan ini menjadi relevan bagi masyarakat modern yang kerap menghadapi tekanan emosional akibat hubungan interpersonal yang tidak berjalan sesuai harapan.

Di sisi lain, lirik *"ape bes masem sebeng tiange"* dan *"ape bes bocok goban tiange"* mengandung pesan bahwa penilaian terhadap seseorang tidak seharusnya didasarkan pada penampilan fisik semata. Tokoh mempertanyakan apakah dirinya memiliki wajah yang buruk atau kekurangan fisik sehingga terus ditolak oleh perempuan. Pertanyaan tersebut sebenarnya merupakan bentuk ironi yang mengkritik budaya masyarakat yang masih menjadikan penampilan sebagai ukuran utama dalam memilih pasangan. Secara konotatif, lagu ini menegaskan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh aspek fisik, tetapi oleh karakter dan kualitas pribadinya. Pesan tersebut selaras dengan konsep representasi dalam semiotika Barthes yang menjelaskan bahwa tanda-tanda budaya sering digunakan untuk mengkritik mitos sosial yang telah dianggap sebagai kebenaran umum (Barthes, 2017).

Secara keseluruhan, pesan utama yang ingin disampaikan melalui lagu *Kuangan Bayuhan* adalah bahwa kegagalan dalam hubungan bukanlah akhir dari kehidupan maupun ukuran nilai diri seseorang. Lagu ini mengajarkan pentingnya menerima kenyataan, membangun ketahanan emosional, tidak mudah terpengaruh oleh stigma masyarakat, serta tetap memiliki harapan dalam menjalani kehidupan. Melalui simbol-simbol yang sederhana tetapi dekat dengan kehidupan masyarakat Bali, lagu ini berhasil menyampaikan kritik sosial sekaligus nilai-nilai moral mengenai penghargaan terhadap diri sendiri, kesetiaan, dan kedewasaan dalam menghadapi persoalan cinta. Dengan demikian, *Kuangan Bayuhan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang mengajak pendengar memahami bahwa setiap individu memiliki perjalanan hidup yang berbeda dan layak dihargai tanpa prasangka.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes dan stilistika terhadap lirik lagu Pop Bali *Kuangan Bayuhan*, dapat disimpulkan bahwa lagu ini tidak sekadar merepresentasikan kisah kegagalan cinta individu, tetapi juga menjadi media refleksi budaya dan upacara yang kaya akan simbol-simbol masyarakat Bali. Simbol-simbol seperti *kuangan bayuhan*, *kuangan baten otonan*, pertunangan yang gagal, serta pertanyaan retoris mengenai wajah dan penampilan diri, secara konotatif membangun mitos budaya tentang keterkaitan antara nasib, spiritualitas, penerimaan sosial, dan krisis identitas diri. Gaya bahasa yang dominan berupa retoris, repetisi, hiperbola, metafora, dan ironi memperkuat ekspresi emosional tokoh sekaligus membangun estetika lirik yang mampu membangkitkan empati pendengar. Adapun pesan moral yang terkandung meliputi pentingnya tidak menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, kritik terhadap stigma sosial terhadap individu yang gagal dalam hubungan, nilai kesetiaan dan komitmen, ketabahan menghadapi cobaan, serta penolakan terhadap penilaian semata berdasarkan penampilan fisik. Novelty dalam penelitian ini terletak pada integrasi analisis semiotika Roland Barthes dan stilistika secara simultan untuk mengungkap hubungan antara simbol budaya, pilihan gaya bahasa, dan pesan moral dalam lirik lagu Pop Bali, di mana pendekatan terpadu ini masih jarang diterapkan dalam kajian lagu-lagu daerah berbahasa Bali yang selama ini lebih banyak dianalisis secara terpisah antara aspek makna, gaya bahasa, atau nilai budaya. Dengan demikian, *Kuangan Bayuhan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan cara masyarakat Bali memaknai hubungan cinta, keberuntungan, dan kehidupan melalui sistem tanda yang hidup dalam kesadaran kolektif, sekaligus mengajak pendengar untuk memahami bahwa setiap individu memiliki perjalanan hidup yang berbeda dan layak dihargai tanpa prasangka.

DAFTAR PUSTAKA

Aspers, P., & Corte, U. (2019). *What Is Qualitative in Qualitative Research*. Qualitative Sociology, 42(2), 139–160. Springer. https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7

Barthes, R. (2017). *Elements of Semiology*. Hill and Wang. New York.

Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). Routledge. London.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications. Thousand Oaks.

Endraswara, S. (2022). *Metodologi penelitian stilistika sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service). Yogyakarta.

Flick, U. (2022). *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. SAGE Publications. London.

Fauzan, A., & Hidayat, R. (2022). Semiotic analysis of song lyrics using Roland Barthes' theory. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation, 5*(6), 54–61. https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.6.7

Hall, S. (2020). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (2nd ed.). Sage Publications. London.

Keraf, G. (2019). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Kyngäs, H. (2020). *Qualitative Research and Content Analysis*. The Application of Content Analysis in Nursing Science Research. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6_2

Lestari, D., & Wibowo, A. (2023). Roland Barthes' semiotic analysis of symbolic meaning in popular song lyrics. *Journal of Language and Literature Studies, 3*(2), 115–126. https://doi.org/10.36312/jlls.v3i2.XXX

Lindgren, B.-M., Lundman, B., & Graneheim, U. H. (2020). *Abstraction and Interpretation During the Qualitative Content Analysis Process*. International Journal of Nursing Studies, 108, 103632. Elsevier. https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632

Nöth, W. (2021). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press. Bloomington.

Nurgiyantoro, B. (2021). *Teori Pengkajian Fiksi* (Edisi Revisi). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Nugraha, R., & Prasetyo, A. (2021). Semiotic meaning construction in Indonesian popular music lyrics. *Studies in English Language and Education, 8*(3), 1138–1152. https://doi.org/10.24815/siele.v8i3.XXXXX

Pradopo, R. D. (2021). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2020). *Perspektif Etik dalam Kajian Sastra*. UMM Press. Malang.

Yusanta, A., & Wati, R. (2022). *Analisis pesan moral dalam lirik lagu menggunakan kajian semiotika Roland Barthes*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Universitas Lambung Mangkurat. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp

Wibowo, I. S. W. (2021). Semiotika Roland Barthes dalam analisis teks budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 155–170. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik

Wiyatmi. (2020). *Kajian sastra: Teori dan praktik*. UNY Press. Yogyakarta.

Yusanta, A., & Wati, R. (2022). Analisis pesan moral dalam lirik lagu menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(1), 45–59. Universitas Lambung Mangkurat. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp

Zaimar, O. K. S. (2019). *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya. Jakarta.